

Praktik Kepemimpinan Transformasional Lurah Dalam Mendorong Partisipasi Publik Di Kelurahan Rajabasa Nunyai

Al Habsy ¹, Regina Septi Rahmadani ², Azis Ahmad ³

¹ Jurusan Ilmu Pemerintahan, Universitas Lampung, Lampung, Indonesia

² Jurusan Ilmu Pemerintahan, Universitas Lampung, Lampung, Indonesia

³ Jurusan Ilmu Pemerintahan, Universitas Lampung, Lampung, Indonesia

Keyword:

Transformational
Leadership,
Community
Participation,
Women's
Leadership, Village
Development
Planning Meeting.

ABSTRACT

Low levels of public participation in local governance are often linked to leadership styles that are perceived as failing to create space for dialogue between stakeholders and the community. This study aims to examine the implementation of transformational leadership by a female village head in fostering public participation in the Rajabasa Nunyai village. The study was conducted using a qualitative descriptive approach through data collection techniques involving direct observation and in-depth interviews with stakeholders and community members in Rajabasa Nunyai Village. Data analysis was carried out in three stages: data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results of the study indicate that the leadership of the Rajabasa Nunyai Village Head reflects the dimensions of transformational leadership, including idealized influence through setting a good example and direct closeness to residents; inspirational motivation through a strong emotional approach toward the community; and individualized consideration through a collaborative process with the city government to address issues related to basic infrastructure and flooding. These three dimensions of leadership contribute to improving the quality of resident participation in the village-level Musrenbang, from the planning and implementation stages through to program monitoring. The priority programs resulting from the Musrenbang including road infrastructure improvements, drainage system upgrades, and the empowerment of MSMEs are tangible outcomes of the humanistic, responsive, and empathetic leadership in Rajabasa Nunyai Village, which has transformed the concept of community participation from a mere formality to active engagement in local development through joint planning, implementation, and monitoring of programs.



Kata Kunci:

Kepemimpinan
Transformasional,
Partisipasi
Masyarakat,
Kepemimpinan
Perempuan,
Musrenbang.

ABSTRAK

Rendahnya partisipasi publik dalam proses pemerintahan lokal sering kali melekat pada gaya kepemimpinan yang dinilai tidak mampu membuka ruang dialog antara stakeholder dan masyarakat. Penelitian ini bertujuan mengkaji implementasi kepemimpinan transformasional Lurah perempuan dalam mendorong partisipasi publik di Kelurahan Rajabasa Nunyai. Penelitian dilakukan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif melalui teknik pengumpulan data observasi langsung dan wawancara mendalam dengan stakeholder dan masyarakat di Kelurahan Rajabasa Nunyai. Analisis data dilakukan melalui tiga tahapan yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemimpinan Lurah Rajabasa Nunyai mencerminkan dimensi kepemimpinan transformasional meliputi *idealized influence* melalui keteladanan dan kedekatan langsung dengan warga, *inspirational motivation* dengan pendekatan emosional yang kuat terhadap masyarakat, *individualized consideration* melalui proses kolaborasi dengan pemerintah kota untuk menangani persoalan infrastruktur dasar dan banjir. Ketiga dimensi kepemimpinan berkontribusi dalam meningkatkan kualitas partisipasi warga dalam Musrenbang tingkat kelurahan mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, hingga pemantauan program. Program prioritas yang dihasilkan dari Musrenbang meliputi perbaikan infrastruktur jalan, perbaikan sistem drainase, serta pemberdayaan UMKM merupakan hasil nyata kepemimpinan yang humanis, responsif, dan empatik di Kelurahan Rajabasa Nunyai mampu mengubah konsep partisipasi masyarakat dari kehadiran yang formalitas menjadi kehadiran disertai keterlibatan aktif dalam pembangunan lokal melalui perencanaan, pelaksanaan, hingga pemantauan program bersama.

I. Pendahuluan

Di era perkembangan zaman yang semakin dinamis lahir tuntutan kepemimpinan pemerintahan yang tidak hanya sebatas administratif tetapi juga mampu bersifat efektif, partisipatif, dan responsif. Pemimpin dituntut untuk mampu melibatkan masyarakat dalam proses pengambilan keputusan. Hal ini relevan dengan pemahaman *good governance* yang menekankan transparansi, akuntabilitas, dan proses partisipasi publik (Hesi et.al, 2025). Kepala desa yang kurang mampu membangun komunikasi dua arah menghasilkan perencanaan yang bersifat empiris namun minim legitimasi sosial karena kurangnya keterlibatan masyarakat, selain itu kapasitas manajerial kepala desa untuk memfasilitasi diskusi yang egaliter turut menjadi penentu dalam proses pembangunan desa (Kartika, 2018). Fenomena rendahnya partisipasi publik merupakan pengaruh gaya kepemimpinan yang cenderung otokratis, maka dampak yang ditimbulkan yaitu munculnya disharmonisasi antara penyelenggara pemerintahan dengan masyarakat. Salah satu pendekatan kepemimpinan yang dinilai relevan untuk menjawab fenomena tersebut adalah gaya kepemimpinan transformasional.





Gaya kepemimpinan transformasional menekankan pada kemampuan seorang pemimpin dalam memotivasi, menginspirasi, dan mendorong perubahan yang positif dalam organisasi maupun masyarakat (Setyaningrum & Kriswibowo, 2022). Dalam konteks pemerintahan daerah, dapat terlihat pada kepemimpinan Dedi Mulyadi yang dikenal publik dengan singkatan nama KDM (Kang Dedi Mulyadi) sebagai Gubernur Jawa Barat dengan menggunakan pendekatan yang mengedepankan nilai lokal, inovasi teknologi, dan keterlibatan langsung dengan masyarakat. Hal ini mampu mendorong proses partisipasi publik pada tingkat daerah sehingga dapat menjadi katalis perubahan positif (Yusup, 2022).

Pada pemerintahan tingkat desa atau kelurahan, seorang pemimpin dituntut membangun komunikasi yang efektif pada masyarakat guna menyerap aspirasi, memahami kebutuhan, dan mendorong partisipasi publik (Handayani, 2021). Pada penelitian yang dilakukan oleh Nugraha dan Aji (2021) di Desa Panggunharjo konsep partisipasi publik telah diterapkan melalui musyawarah desa dalam proses pembentukan BUMDes. Pemerintah desa melalui kepala desa menjelaskan program yang akan dilakukan BUMDes dan masyarakat diberi kesempatan untuk menyampaikan aspirasi, saran, dan pendapat. Lebih lanjut Juantara, Purba, dan Drajat (2024) menyoroti gaya kepemimpinan Kepala Desa Margosari, Lampung Timur yang berhasil melibatkan masyarakat dalam proses musyawarah pembangunan. Kepala Desa Margosari menunjukkan praktik kepemimpinan dalam pembangunan desa melalui proses mengakomodir usulan dari masyarakat. Mengacu pada fakta-fakta tersebut, gaya kepemimpinan transformasional pada pemerintahan tingkat lokal menjadi salah satu faktor penting dalam menciptakan peran aktif masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji gaya kepemimpinan transformasional lurah untuk mendorong partisipasi publik dalam mengatasi permasalahan dan tantangan yang ada.

II. Tinjauan Pustaka

a. Kepemimpinan Transformasional

Teori Kepemimpinan transformasional yang menekankan pada usaha untuk menciptakan perubahan positif melalui proses inspirasi, motivasi, dan pemberdayaan (Bass & Riggio, 2006). Kepemimpinan transformasional tidak hanya berfokus pada hasil, tetapi juga mampu menunjukkan visi dan misi serta menjadi teladan moral yang baik sehingga menumbuhkan empati dan simpati bawahan terhadap pemimpin (*idealized influence*). Konsep ini sejalan untuk menganalisis bagaimana peran lurah tidak hanya sebagai pemimpin yang mengelola kelurahan saja, tetapi juga mampu menjabarkan visi dan misi dengan mengedepankan kedekatan pada masyarakat sehingga mendorong partisipasi masyarakat. Visi tersebut menjadi inspirasi dan motivasi bagi anggota organisasi untuk bergerak secara inklusif. Dalam hal ini pemimpin tidak hanya memberikan arahan, tetapi juga menciptakan nilai-nilai dan tujuan yang mampu membangkitkan tanggung jawab pada setiap individu. Dengan demikian, anggota organisasi tidak hanya bekerja karena kewajiban tetapi juga karena adanya kesadaran dan keterlibatan emosional pada setiap individu terhadap tujuan yang ingin dicapai (Fanani, et.al, 2020).





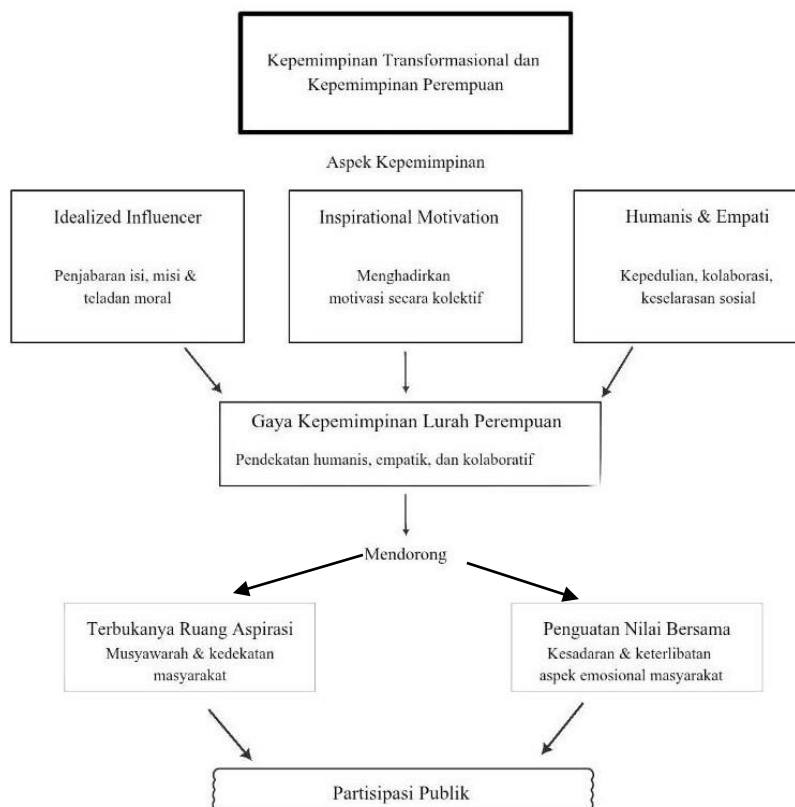
b. Kepemimpinan Perempuan

Dalam proses kepemimpinan, seorang pemimpin tidak selalu berdasarkan dengan gender karena pada dasarnya seorang perempuan juga memiliki performa atau kemampuan dalam mengajak dan mempengaruhi masyarakatnya untuk bekerja secara bersama-sama guna mencapai tujuan bersama. Kepemimpinan Perempuan adalah pola tingkah laku atau usaha yang digunakan seorang pemimpin sebagai subjek aktif dalam mengambil peran strategis untuk menentukan keputusan dan menumbuhkan peran aktif partisipasi masyarakat yang bersifat humanis dengan menghadirkan nilai empati, kepedulian, dan keharmonisan sosial. Keberhasilan proses pemimpin dipengaruhi oleh perilaku pemimpin atau gaya kepemimpinan yang dipilih dan dipergunakan pemimpin dalam mempengaruhi pikiran, perasaan, sikap, dan perilaku sekelompok organisasinya (Fitriani, 2015). Dalam konteks kepemimpinan perempuan, Sherly Tjoanda menjadi salah satu figur yang memiliki kedekatan pada masyarakat dengan menonjolkan aspek humanis, kepedulian sosial, interaksi dengan warga, serta keterlibatan dalam berbagai kegiatan publik. Dalam hal ini, kepemimpinan perempuan berkompeten untuk menjadi pemimpin karena memiliki sifat humanis yang berfokus pada pendekatan empatik, kolaboratif, dan berpusat pada kepedulian dengan manusia.

c. Partisipasi Publik

Partisipasi publik merupakan keterlibatan sekelompok anggota masyarakat dalam seluruh proses pembangunan yang meliputi pengidentifikasian masalah dalam kegiatan perencanaan dan pelaksanaan program pembangunan (Basri et al., 2022). Partisipasi publik juga menjadi peran penting dalam merumuskan kebijakan yang diselaraskan melalui musyawarah guna mengevaluasi perubahan yang terjadi pada setiap kebijakan sebagaimana berdampak langsung pada kehidupan bermasyarakat dan arah pembangunan daerah. Gaya kepemimpinan seorang pemimpin juga mempengaruhi keberhasilan suatu program pembangunan yang dengan semestinya pemimpin harus mampu menciptakan ruang terbuka dan menampung aspirasi dari masyarakat sebelum mengambil sebuah keputusan sehingga kebijakan yang telah dibuat dapat berjalan secara berkelanjutan (Nining, 2023).





Gambar 1. Kerangka Pemikiran

Penelitian terdahulu telah menunjukkan peran penting kepemimpinan kepala desa dalam mendorong partisipasi masyarakat untuk terlibat dalam pembangunan. Tupen et al. (2025), menyoroti bagaimana implementasi Musrenbang tingkat desa/kelurahan mampu mewujudkan pembangunan yang berorientasi partisipatif. Lebih lanjut Albertus (2025), menyatakan bahwa gaya kepemimpinan transformasional mampu meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pembangunan desa yang berkelanjutan dan adaptif terhadap tantangan lokal dan global. Di sisi lain Miranda (2022), menunjukkan dampak positif gaya kepemimpinan transformasional kepala desa dalam mendorong partisipasi publik untuk mewujudkan inovasi lokal berbasis pengembangan desa wisata.

III. Metodologi

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, untuk memahami secara mendalam fenomena kepemimpinan transformasional dalam konteks kelurahan. Pendekatan kualitatif diperlukan untuk menggali realita sosial secara langsung sehingga memberikan pemahaman komprehensif antara praktik kepemimpinan lurah dengan peran aktif masyarakat (Ali, 2024). Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung dan wawancara mendalam. Wawancara mendalam dilakukan terhadap beberapa narasumber, yaitu Lurah Nurmala Sari sebagai informan utama untuk memahami praktik kepemimpinan, 3 perangkat kelurahan dan 2 warga Kelurahan Rajabasa Nunyai sebagai representasi masyarakat dalam melihat praktik kepemimpinan yang dijalankan.





Teknik analisis data dilakukan dengan tiga tahapan utama yaitu, reduksi data dilakukan dengan cara memilah dan memfokuskan data agar sesuai dengan tujuan penelitian. Selanjutnya penyajian data, yaitu mengelompokkan temuan ke dalam narasi yang terstruktur. Tahap terakhir yaitu, penarikan kesimpulan terhadap data yang telah dianalisis untuk menghasilkan temuan penelitian yang relevan.

IV. Hasil dan Diskusi

1. Implementasi Kepemimpinan Transformasional

Kepemimpinan yang diterapkan oleh Lurah Nurmala Sari sebagai Lurah Rajabasa Nunyai secara konseptual dapat dikategorikan sebagai bentuk kepemimpinan transformasional, sebagaimana dikemukakan oleh James MacGregor Burns dan dikembangkan lebih lanjut oleh Bernard M. Bass, yang menekankan pada kemampuan pemimpin dalam menginspirasi, memotivasi, serta mentransformasi nilai dan perilaku pengikut menuju tujuan yang lebih tinggi (Yulianeu, 2023). Dalam kerangka kepemimpinan transformasional, kemampuan dalam merumuskan dan mengartikulasikan visi merupakan elemen kunci yang menentukan arah perubahan organisasi (Mufidah & Syafi' aturrosyidah, 2023). Lurah Rajabasa Nunyai menunjukkan kapasitas tersebut melalui upaya sistematis dalam merancang pembangunan yang berorientasi pada peningkatan kualitas infrastruktur serta penanganan permasalahan lingkungan khususnya banjir yang menjadi isu krusial di wilayah tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara, lurah secara aktif turun lapangan untuk berinteraksi langsung dengan warga, baik dalam situasi formal maupun informal yang menunjukkan upaya membangun *idealized influence* melalui keteladanan dan kedekatan. Dalam hal ini lurah bersama Linmas dan RT turun secara langsung ke lapangan guna menyerap keresahan dan keinginan masyarakat dengan melihat kondisi di lapangan serta memahami keinginan masyarakat yang telah menjadi keluhan. Lurah menerapkan pendekatan humanis dengan memberikan pemahaman kepada masyarakat secara perlahan mengenai permasalahan yang terjadi untuk membangun kepercayaan masyarakat, dan mencari solusi terbaik yang sesuai dengan kondisi nyata di Kelurahan Rajabasa Nunyai.

Pendekatan ini memperkuat legitimasi kepemimpinan serta meningkatkan kepercayaan publik yang merupakan salah satu ukuran keberhasilan kepemimpinan transformasional dalam konteks pemerintahan lokal (Khan et al., 2025). Selain pola hubungan yang dibangun dengan perangkat kelurahan, lurah juga membangun hubungan kolaboratif dengan pemerintah kota untuk menghasilkan kebijakan yang efektif. Berdasarkan kondisi tersebut lurah memastikan kesesuaian antara aspirasi dengan kebutuhan mendesak yang bersifat prioritas yaitu jalan berlubang dan sistem drainase yang kurang memadai, selanjutnya kebutuhan tersebut Lurah ajukan kepada Pemerintah Kota sehingga permasalahan tersebut telah mulai mendapat penanganan dari Dinas PU.





Gambar 2. Tindak Lanjut Pemkot melalui Dinas PU di Kelurahan Rajabasa Nunyai
Sumber: <https://www.instagram.com/p/DJaxw2ypJOL/?igsh=cDJwcmRnMmFhNnVu>



Gambar 3. Dokumentasi gotong royong stakeholder dan masyarakat dalam Perbaikan Infrastruktur Jalan di kelurahan Rajabasa Nunyai
Sumber: https://www.instagram.com/p/DJazCuDpdy4/?img_index=2&igsh=ZG9jM3R5aG0zdGM1

Mekanisme ini menunjukkan bahwa kepemimpinan yang diterapkan tidak bersifat hierarkis semata, tetapi mampu mengedepankan kolaborasi dan integrasi aspirasi masyarakat. Dalam sudut pandang teori Bass hal ini berkaitan dengan dimensi *individualized consideration*, yaitu pemimpin memperhatikan kebutuhan dan kondisi kelompok masyarakat secara spesifik (Mufidah & Syafi'aturrosyidah, 2023). Dengan demikian lurah tidak hanya berperan sebagai pengambil keputusan, tetapi juga sebagai fasilitator sosial yang mampu menjembatani kepentingan masyarakat secara inklusif.

2. Peran Kepemimpinan Perempuan

Pendekatan Humanis yang diterapkan oleh Lurah Nurmala Sari menunjukkan adanya integrasi antara aspek struktural dan kultural dalam kepemimpinan perempuan. Proses interaksi yang dilakukan dengan masyarakat tidak hanya bersifat formal, tetapi juga mengedepankan empati, komunikasi persuasif, dan pemahaman terhadap kondisi sosial warga. Keterlibatan langsung lurah pada berbagai situasi yang dihadapi masyarakat, khususnya dalam kondisi darurat seperti banjir atau ketika warga mengalami kesulitan menunjukkan peran lurah tidak sebatas administratif, tetapi sebagai kepedulian dan komitmen terhadap kesejahteraan masyarakat. Peran pemimpin perempuan seperti ini mampu memberikan dampak psikologis karena masyarakat merasa diperhatikan, dihargai, dan dilindungi oleh pemimpinnya.





Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu warga di Kelurahan Rajabasa Nunyai atau biasa disebut Ibu Sri, beliau berkata Lurah dikenal baik dan memiliki sifat yang rendah hati, dermawan, serta memiliki kedekatan yang erat dengan masyarakat. Jika ada banjir atau warga sakit, lurah langsung turun tangan melakukan pelayanan dengan baik dan masyarakat dianggap seperti keluarga sendiri. Pernyataan tersebut mencerminkan dimensi *inspirational motivation*, yaitu pemimpin mampu membangun hubungan emosional yang kuat dengan masyarakat serta menumbuhkan rasa memiliki terhadap kebijakan yang dijalankan. Interaksi yang cukup intensif antara lurah dan masyarakat juga berkontribusi dalam membangun hubungan emosional yang kuat, sehingga pada akhirnya meningkatkan kepercayaan dan legitimasi kepemimpinan. Lurah dipandang sebagai bagian dari komunitas yang memiliki keterikatan sosial dengan masyarakat. Kondisi ini menjadi faktor pendorong partisipasi masyarakat dalam berbagai program pembangunan serta perkuatan kohesi sosial. Dalam perspektif teori transformasional, kemampuan pemimpin dalam membangun kemampuan kolektif ini merupakan kunci dalam menciptakan perubahan sosial yang berkelanjutan (Nur et. al, 2021).

3. Dampak Kepemimpinan Transformasional Terhadap Partisipasi Publik

Kepemimpinan yang diterapkan oleh Lurah Nurmala Sari memberikan dampak yang besar terhadap masyarakat, baik dalam aspek sosial serta peningkatan kualitas partisipasi publik. Indikator utama yang mencerminkan efektivitas kepemimpinan tersebut yaitu tingginya tingkat partisipasi masyarakat yang terbangun melalui kedekatan sosial serta responsivitas pemimpin terhadap berbagai permasalahan yang dihadapi warga. Kepemimpinan yang bersifat humanis berkontribusi dengan membentuk hubungan sosial yang lebih harmonis antara pemerintah dan masyarakat. Komunikasi intensif yang terbuka memungkinkan terciptanya ikatan emosional yang kuat dalam kajian sosiologi pemerintahan (Fanani, et.al., 2020). Situasi tersebut mendorong meningkatnya partisipasi masyarakat dalam kegiatan pembangunan, baik dalam bentuk penyampaian aspirasi maupun keterlibatan langsung dalam pelaksanaan program. Proses penyampaian aspirasi dilakukan melalui Musyawarah Perencanaan Pembangunan (Musrenbang) sebagai instrumen partisipatif untuk mengintegrasikan aspirasi masyarakat ke dalam kebijakan publik.

Musyawarah Perencanaan Pembangunan Desa (MusrenbangDes) merupakan forum diskusi demokratis terbuka dalam menyaring, mendiskusikan, dan memprioritaskan rancangan kebutuhan mendesak yang menjadi prioritas. Masyarakat atau perangkat desa juga berperan aktif dalam mengusulkan, mengajukan, dan mengevaluasi setiap rancangan program kerja yang dibutuhkan maupun kebijakan yang telah dibuat, sehingga forum diskusi ini berfungsi sebagai sarana pembangunan yang berkelanjutan dan menjadi jembatan komunikasi antara pemerintah serta warga.





Gambar 4. MusrenbangDes Kelurahan Rajabasa Nunyai Tahun 2026

Sumber: https://www.instagram.com/p/DT0CzIeCXI-/?img_index=3&igsh=cGd6YTRmaG56d3Vr

Pada tahapan dan penerapan MusrenbangDes menunjukkan bahwa peran lurah sudah menempuh tahapan secara operasional yang meliputi:

No.	Tahapan	Praktik	Uraian
1.	Persiapan	Lurah Menetapkan tim penyelenggara MusrenbangDes dengan mendistribusikan tugas kepada masing-masing panitia.	Mengelompokkan prioritas pembangunan dari masing-masing RT/RW, mengisi jadwal dan agenda MusrenbangDes, membuka pendaftaran atau mengundang calon peserta dari RT/RW atau kelompok masyarakat, menyiapkan peralatan dan bahan materi.
2.	Pelaksanaan	Lurah memaparkan prioritas masalah yaitu permasalahan pada sistem drainase dan banjir berdasarkan hasil temuan di lapangan.	Pemaparan rancangan kerja tingkat kelurahan berdasarkan permasalahan, verifikasi oleh perwakilan RT/RW untuk memastikan rancangan kerja sesuai. Lurah memfasilitasi diskusi kepada peserta (masyarakat) secara demokratis dengan tetap mengedepankan solusi, masyarakat bersama-sama menyepakati program dan rancangan kerja prioritas (perbaikan sistem drainase) serta menentukan delegasi untuk mengikuti Musrenbang tingkat kecamatan.
3.	Monitoring/ Pasca Musrenbang Des	Lurah secara aktif melibatkan masyarakat untuk mengawal pelaksanaan hasil Musrenbang.	Masyarakat berperan aktif dalam mengawasi realisasi program yang telah disepakati agar sesuai rencana, hal ini mendorong budaya akuntabilitas.





Pada bagian penerapan prosedur dan tahapan Musrenbang menunjukkan bahwa lurah telah menempuh praktik kepemimpinan dengan mengedepankan partisipasi publik. Di kelurahan Rajabasa Nunyai, tingkat partisipasi warga menunjukkan dinamika yang tidak hanya dipengaruhi oleh mekanisme formal tetapi juga oleh hubungan sosial, kapasitas institusi kelurahan, dan budaya lokal. Partisipasi tidak hanya diukur oleh kehadiran masyarakat tetapi sejauh mana mereka mampu menyampaikan gagasan, mengkritisi rancangan program, dan mampu mempengaruhi keputusan pembangunan (Tupen et.al, 2025). Partisipasi masyarakat di Kelurahan Rajabasa Nunyai hadir dalam berbagai bentuk dan aktor, partisipasi masyarakat yang diharapkan mencakup keterlibatan aktif dalam menyampaikan usulan, saran, maupun kritik. Masyarakat tidak hanya diminta untuk mengajukan ide terkait perencanaan pembangunan, tetapi mampu memahami konteks masalah di lingkungan mereka sebagai dasar penyusunan program pembangunan. Partisipasi masyarakat dalam Musrenbang Rajabasa Nunyai berjalan di level paling bawah melalui penyampaian aspirasi oleh masyarakat di tingkat RT/RW, lalu partisipasi masyarakat diwakili oleh perwakilan RT/RW dalam tingkat kelurahan, sehingga tingkat keterlibatan langsung dari seluruh masyarakat diperlukan optimalisasi.

Salah satu cara untuk melihat efektivitas Musrenbang yaitu dengan melihat seberapa optimal program pembangunan yang dihasilkan dari forum tersebut. Program Musrenbang telah berpotensi memberikan dampak nyata pada masyarakat Rajabasa Nunyai. Berdasarkan hasil Musrenbang tahun 2025, program yang muncul dari usulan warga dilaksanakan secara konsisten yaitu perbaikan infrastruktur jalan dan perbaikan saluran irigasi dengan kolaborasi pemerintah kota untuk mengatasi permasalahan yang selama ini terjadi, yaitu banjir serta program pemberdayaan berupa peningkatan kualitas UMKM Kerajinan Tapis. Program-program ini mampu meningkatkan kesejahteraan warga dan partisipasi masyarakat. Secara keseluruhan, Musrenbang Rajabasa Nunyai dapat dianggap berhasil dalam mendorong partisipasi publik dalam pembangunan, terutama dalam pemenuhan aspirasi yang bersifat dasar. Namun demikian efektivitas Musrenbang sangat bergantung pada karakteristik sosial, kapasitas aparatur, dan dukungan komunitas lokal.

V. Kesimpulan

Penelitian ini menegaskan bahwa kepemimpinan transformasional tidak sekadar konsep melainkan sebuah praktik sosial yang hidup dalam hubungan antara pemimpin dengan masyarakat. Lurah Nurmala Sari membuktikan bahwa pendekatan yang mengedepankan aspek humanis, empati, dan kolaborasi mampu menyerap aspirasi melalui level terbawah warga. Ketika seorang pemimpin hadir bukan hanya sebagai pengambil keputusan, melainkan berperan juga sebagai bagian dari komunitas, maka kepercayaan dan partisipasi publik akan mengikuti. Temuan penelitian menunjukkan efektivitas MusrenbangDes di Kelurahan Rajabasa Nunyai tidak hanya sebagai kelengkapan formalitas, melainkan sangat bergantung kemampuan. Kepemimpinan dalam membuka ruang dialog yang demokratis dan inklusif.





Program-program pembangunan yang dihasilkan mulai dari perbaikan infrastruktur, jalan, dan sistem drainase hingga penguatan UMKM lokal merupakan hasil dari proses partisipasi yang ditanam melalui gaya kepemimpinan yang humanis dan konsisten. Kepemimpinan perempuan memberikan dimensi tambahan berupa kepedulian sosial yang mendalam sehingga terbukti memperkuat kohesi antara pemerintah dan warga. Penelitian ini juga melihat keterbatasan yang ada, partisipasi masyarakat masih berjalan secara representatif melalui perwakilan RT/RW sehingga keterlibatan langsung masyarakat masih memerlukan optimalisasi.

VI. Daftar Pustaka

- Ali, I. H. (2024). Metodologi Penelitian. Media Pustaka Indo.
- Albertus, A., & Setyowati, Y. (2025). Gaya Kepemimpinan Transformasional Kepala Desa Dalam Membangkitkan Partisipasi Masyarakat Dan Memunculkan Inovasi Lokal (Studi di Desa Purwasaba Kecamatan Mandiraja Kabupaten Banjarnegara Provinsi Jawa Tengah). *Jurnal Komunikasi Pemberdayaan*, 4(2), 155-175.
- Basri, H., Budi, H., & Teniro, A. (2022). Partisipasi Masyarakat Dalam Merumuskan Kebijakan Pada Musrenbang Kampung. *Jurnal Kebijakan Publik*, 13(1), 25-32.
- Fanani, A. F., Iqbal, M. M., Astutik, W., & Lestari, Y. (2020). Kepemimpinan transformasional sektor publik. *JPSI (Journal of Public Sector Innovations)*, 4(2), 84-90.
- Fitriani, A. (2015). Gaya kepemimpinan perempuan. *Journal Tapis: Journal Teropong Aspirasi Politik Islam*, 11(2), 1-22.
- Handayani, S. (2021). Strategi Kepemimpinan Kepala Desa Dalam Meningkatkan Pembangunan Dan Partisipasi Masyarakat Desa. *Sawala: Jurnal Pengabdian Masyarakat Pembangunan Sosial, Desa Dan Masyarakat*, 2(2), 61.
- Hesi, C. Z., Harmi, F., Nabilah, K., Indriani, S. M., & Saputra, B. (2025). Kontekstualitas Dalam Implementasi Good Governance: Studi Multi-Kasus Inovasi Dan Tantangan Di Kelurahan Kota Padang. *Jurnal Kajian Hukum Dan Kebijakan Publik* | E-ISSN: 3031 8882, 2(2), 1240-1245.
- Juantara, B., Purba, D., & Drajat, D. K. (2024). Kepemimpinan kepala desa dalam proses rekayasa sosial pembangunan infrastruktur desa (Studi di Kecamatan Metro Kibang, Kabupaten Lampung Timur). *Journal of Governance and Social Issues*, 4(1). E-ISSN 2829-1263; P-ISSN 2830-0270.
- Kartika, R. S. (2018). Manajerial Kepala Desa Taman Martani DIY dan Sukaraja Bandar Lampung Dalam Musyawarah Perencanaan Pembangunan (Musrenbang) Desa. *Matra Pembaruan: Jurnal Inovasi Kebijakan*, 2(1), 59-69.
- Khan, I. U., Amin, R. U., & Saif, N. (2025). Individualized consideration and idealized influence of transformational leadership: Mediating role of inspirational motivation and intellectual stimulation. *International Journal of Leadership in Education*, 28(6), 1322-1332.





- Miranda, A. (2022). Kepemimpinan Transformasional Dalam Pengendalian Pandemi Covid-19: Studi Kasus Kepemimpinan Lurah Panggungharjo Dalam Program Ptc-19 (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta).
- Mufidah, N. Z., & Syafi'aturrosyidah, M. (2023). Dimensi Kepemimpinan Transformatif. *Maana: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 2(1), 14–33.
- Nining, N. (2023). Analisis Gaya Kepemimpinan Kepala Desa Dalam Meningkatkan Pembangunan Desa Gading Jaya Kecamatan Tabir Selatan Kabupaten Merangin (Doctoral Dissertation, Universitas Jambi).
- Nugraha, A. A., & Aji, J. S. (2021). Partisipasi Masyarakat Dalam Perkembangan Badan Usaha Milik Desa: Studi Terhadap Desa Panggungharjo, Kecamatan Sewon, Kabupaten Bantul Tahun 2019-2020. *JISIP UNJA (Jurnal Ilmu Sosial Ilmu Politik Universitas Jambi)*, 1-13.
- Nur, L., Disman, D., Ahman, E., Hendrayati, H., & Budiman, A. (2021). Analisis kepemimpinan transformasional. *Jurnal Ilmu Manajemen Dan Bisnis*, 12(2), 185–200.
- Setyaningrum, M. D., & Kriswibowo, A. (2022). Gaya kepemimpinan transformasional kepala desa Sekapuk Kecamatan Ujungpangkah Kabupaten Gresik dalam pengembangan desa wisata. *Jurnal Noken: Ilmu-Ilmu Sosial*, 8(1), 27–40.
- Tupen, DL, Adzzahra, FC, Dewi, IAK, Fatkhuri, F., & Pertiwi, G. (2025). Implementasi Musyawarah Perencanaan Pembangunan Desa (Musrenbangdes) dalam Mewujudkan Pembangunan Partisipatif: Studi di Kabupaten Sleman. *Jurnal Politik dan Pemerintahan Daerah*, 7 (2), 236-247.
- Yulianeu, A. (2023). Kepemimpinan Transformasional dalam Era Digital: Tantangan dan Peluang. *Langgam Pustaka*.
- Yusup, Y. (2022). Pengelolaan Dana Desa Di Desa Tampulangit Kecamatan Paju Epat Kabupaten Barito Timur. *Jurnal Administrasi Publik Dan Pembangunan*, 4(2), 89-101.

